

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK KELOMPOK B

Dia Eka Cahyani
Sri Setyowati

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
Jalan Teratai No.4 Surabaya (60136). Email: (dia.ekacahyani@gmail.com)
(trinilbrow@hotmail.com)

Abstract: *The aim of this study was to determine the increase the ability in children through play role at a group of children in kindergarten RA An-Nur Plus Greyol Sidorejo Jetis Mojokerto Regency. The method used is classroom action research (PTK) diskriptif qualitative nature. Subjects in this study were a group of children in RA An-Nur Plus Greyol Sidorejo Jetis Mojokerto. Results of recent research shows that the percentage increase in the first cycle and second cycle respectively - at 61,5% and, 85,3%.*

Keywords : *Play a role, The ability to speak*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara pada anak melalui metode bermain peran pada anak kelompok B di RA An-Nur Plus Greyol Sidorejo Jetis Mojokerto. Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat diskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di RA An-Nur Plus Greyol Sidorejo Jetis Mojokerto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase peningkatan pada siklus I dan siklus II masing – masing sebesar 61,5% dan 85,3%

Kata kunci : Kemampuan berbicara, Metode bermain peran

Anak merupakan sosok manusia kecil yang penuh kepolosan, unik mengagumkan dan menggemaskan. Dimana dibalik kepolosan dan tingkah unik mereka sesungguhnya tersimpan sejuta potensi yang masih harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Dan proses pendidikan yang tepat bagi mereka adalah proses pendidikan anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam perkembangan bahasa terdapat beberapa keterampilan-keterampilan yang harus dikembangkan yaitu mendengar, menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan apresiasi, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah kemampuan anak dalam berbicara.

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok B Roudlotul Athfal An-Nur Plus, guru menggunakan metode bercerita dengan

media ala kadarnya yang membuat anak menjadi pasif, sehingga pada tahap inilah setelah hampir satu semester dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan ternyata belum dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak dengan maksimal, sehingga dalam kurun waktu hampir 1 semester ini, 50 % anak dari keseluruhan jumlah anak kelompok B yaitu 21 anak yaitu sekitar 10 anak yang perkembangan kemampuan bicaranya masih belum berkembang secara maksimal.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dicapai anak dalam mengikuti pendidikan anak usia dini, dalam kehidupan sehari-hari, seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan berbicara anak dapat mengungkapkan ide, perasaan dan apa yang mereka inginkan dalam bentuk kata-kata. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya sebagai berikut.

Tarigan (2008:16-17) mengungkapkan bahwa berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak. Hidayani dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak

(2013: 7.17) mengartikan bahwa Berbicara adalah ekspresi oral dari bahasa. Bicara dan bahasa merupakan dua istilah yang berbeda walaupun memiliki hubungan yang erat dalam proses komunikasi. Bicara dapat hadir tanpa bahasa, contohnya adalah burung beo yang di ajar bahasa manusia. Mereka dapat bicara, tetapi tidak memiliki bahasa (dalam arti bahasa manusia) karena mereka tidak mengerti arti dan penggunaan bahasa dalam bicara mereka.

Bahasa juga dapat hadir tanpa bicara, contohnya adalah orang bisu dan tuli, mereka tetap memiliki bahasa walupun tidak dapat berbicara, cara mereka mengekspresikan bahasanya adalah dengan gerakan atau tulisan. Pada umumnya seorang anak akan menguasai bahasa dahulu baru bicara.

Dalam kamus bahasa Indonesia (2011 hal: 126) berbicara diartikan sebagai pengungkapan pikiran dan pendapat dalam bentuk kata-kata yang berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Piaget (dalam Sujiono, 2009:121) mengatakan bahwa bermain peran merupakan suatu aktifitas anak yang alamiah karena sesuai dengan cara berfikir anak usia dini yang memasuki fase berfikir secara simbolik yaitu kemampuan berfikir tentang objek atau peristiwa secara abstrak dan dapat menggunakan kata-kata untuk menandai suatu objek dan membuat substansi dari objek tersebut. Metode bermain peran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dalam melatih daya tangkap anak,

melatih anak berbicara lancar, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi sesuai dengan tujuan bermain peran. Menurut Dhieni (2007: 7.32) bermain peran dalam proses pembelajaran ditujukan sebagai usaha memecahkan masalah (diri, sosial) melalui serangkaian tindakan pemeranan.

Metode bermain peran diartikan juga sebagai cara memberikan pengalaman kepada peserta didik melalui kegiatan bermain pura-pura misalnya anak didik diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran seperti, bermain pura-pura menjadi pedagang, dokter, pemadam kebakaran, guru dan lain-lain (Kurikulum RA/BA/TA, 2012:17)

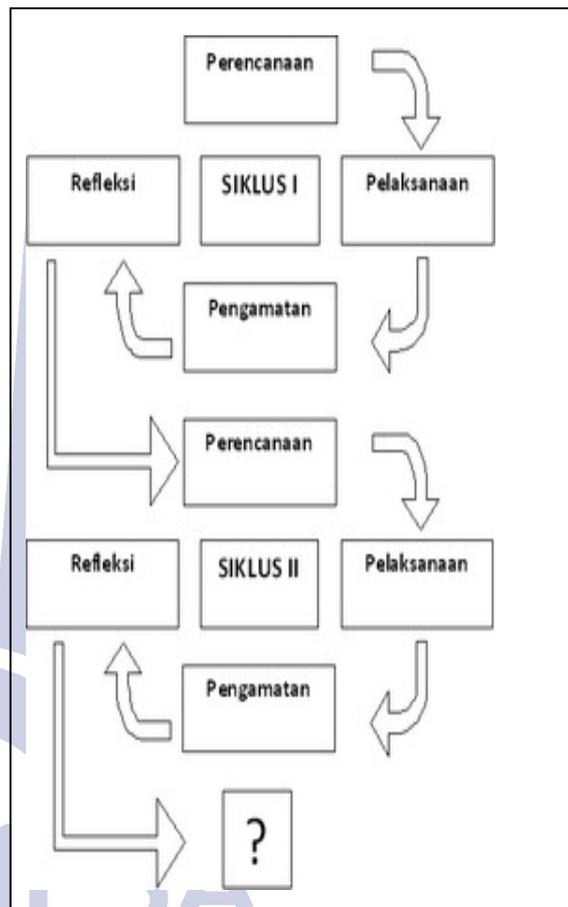
Sedangkan menurut Tarigan (2008: 122) metode bermain peran sangat baik dalam mendidik anak dalam menggunakan ragam-ragam bahasa. Berbicara orang tua tentu berbeda dengan cara berbicara anak-anak. Fungsi dan peranan orang menuntut cara berbicara dan berbahasa tertentu. Dalam metode bermain peran anak bertindak, berlaku dan berbahasa sesuai dengan perannya, misalnya sebagai guru atau sebagai orang tua, karena setiap tokoh yang diperankan menurut karakteristik tertentu

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. (*Classroom action research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru dikelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau

peningkatan proses dan praktis pembelajaran. (Arikunto, 2010:135). Rancangan dimulai dengan *planning* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation* (obsrvation) *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Gambar 1. Bagan model penelitian tindakan kelas



(Sumber : Arikunto, 2010)

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan proses pengelompokan dan menstabilasikan data dalam penyajian untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian (Arikunto, 2010:13)

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif,

yaitu menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Selanjutnya data dianalisis dan diolah oleh peneliti menggunakan rumus sederhana sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Sumber : Anas Sudijono, 2009:76)

Keterangan :

P = Prosentase

F = Nilai keseluruhan yang diperoleh tiap anak

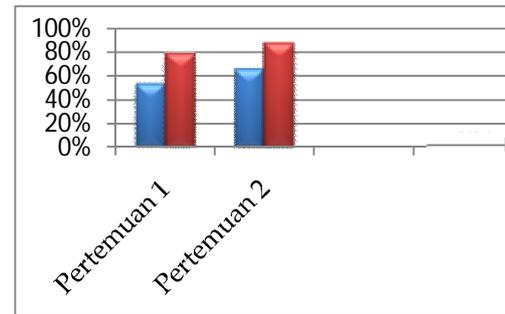
N = Skor maksimum seluruh anak

HASIL

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan berbicara anak diperoleh prosentase sebesar 85,3%, hasil tersebut naik 9,3% dari pertemuan sebelumnya. Jika hasil tersebut dikonversikan dengan pedoman penskoran, maka dapat dikatakan bahwa hasil data tersebut sudah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yakni sebesar 80%. Pada tahap refleksi ini, peneliti menganalisis data nilai yang terdapat dalam lembar observasi yang ada, dari analisis deskriptif pada pertemuan ke 2 di siklus II, menunjukkan bahwa anak-anak sudah tidak mengalami kesulitan dalam melakukan permainan peran, selain karena sudah dilakukan berberapa kali, juga karena perbaikan terus dilakukan oleh guru disetiap siklusnya.

Dalam pertemuan 2 siklus II ini, nilai ketuntasan untuk aktivitas anak memperoleh hasil sebesar 88%, sedangkan nilai ketuntasan untuk kemampuan berbicara anak memperoleh hasil 85,3%, dari analisis deskriptif pada proses pembelajaran pertemuan 1 dan 2 tergambar dalam diagram batang di bawah ini:

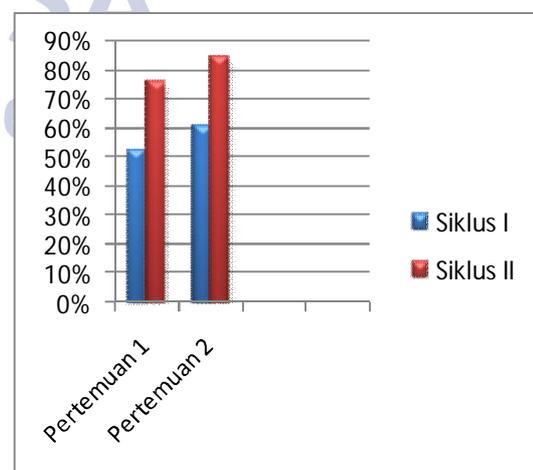
Gambar 1. Diagram Batang Aktivitas Anak Melalui Metode Bermain Peran pada Siklus I dan Siklus II



(Sumber : Hasil penelitian siklus II)

Berdasarkan grafik di atas maka pada siklus I pertemuan 1 aktivitas anak mencapai 53% sedangkan dipertemuan ke 2 mencapai 64% dengan nilai ketuntasan 64%, berarti belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yakni sebesar 80%, sedangkan pada siklus II perolehan nilai pada pertemuan 1 sebesar 79% dan pada pertemuan II sebesar 88%, dengan nilai ketuntasan sebesar 88%, berarti penilaian aktivitas anak telah mencapai kriteria ketuntasan yang sebelumnya telah ditetapkan yakni sebesar 80%.

Gambar 2. Diagram Batang Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bermain Peran pada Siklus I dan Siklus II



(Sumber : Hasil penelitian siklus II)

Berdasarkan Grafik di atas maka pada siklus I pertemuan 1 kemampuan berbicara anak mencapai nilai 53,2% sedangkan dipertemuan ke 2 mencapai 61,5%, dengan nilai ketuntasan 61,5% , berarti belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yakni sebesar 80%. Sedangkan pada siklus II perolehan nilai pada pertemuan 1 sebesar 76% dan pada pertemuan II sebesar 85,3%, dengan nilai ketuntasan sebesar 85,3%, berarti penilaian kemampuan berbicara anak telah mencapai kriteria ketuntasan yang sebelumnya telah ditetapkan yakni sebesar 80% dari jumlah anak yang kemampuan bicaranya mengalami peningkatan yaitu ditandai dengan mendapatkan rata-rata bintang 3.

Dari 21 anak, terdapat 16 anak yang memenuhi target ketuntasan, sedangkan 5 anak yang lain masih belum memenuhi target ketuntasan, anak tersebut adalah Rdj, Frs, Ag, Chk, dan Krs, 5 anak tersebut sebenarnya mampu melakukan kegiatan dengan baik, hanya saja 5 anak tersebut kurang serius dalam melakukan kegiatan, sehingga mempengaruhi hasil belajarnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bertahap yang dilakukan pada anak Kelompok B di Roudlotul Athfal An-Nur Plus Greyol Sidorejo Jetis kabupaten Mojokerto pada kemampuan berbicara anak masih tergolong rendah. Kegiatan yang selama ini dilakukan oleh Guru dalam menstimulus kemampuan berbicara anak masih kurang menarik dan kurang mengaktifkan seluruh panca indera anak yaitu dengan menggunakan metode bercerita menggunakan media ala kadarnya. Hal ini menyebabkan peningkatan kemampuan berbicara anak relatif rendah.

Kemampuan berbicara anak penting untuk ditingkatkan, karena sangat mempengaruhi proses sosialisasi serta proses pembelajaran. Jika kemampuan berbicara anak baik maka akan mudah bagi anak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan mudah bagi mendapatkan pengetahuan dan informasi baru.

Usaha untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak perlu didukung dengan pemilihan metode yang menarik bagi anak, serta mengaktifkan seluruh panca indera anak. Metode yang cocok bagi anak usia dini adalah metode yang dikemas dalam bentuk permainan, karena bermain adalah dunia yang sangat disukai anak, hal ini sesuai dengan teori Dockett dan Flear (dalam Sujiono, 2009:134) Bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya, dan salah satu metode yang dikemas dalam bentuk permainan adalah metode bermain peran, dimana anak diminta untuk memerankan sebuah tokoh dalam sebuah permainan peran, baik itu tingkah lakunya maupun cara bicaranya.

Hasil penelitian ini membuktikan kebenaran teori dari Piaget (dalam Sujiono, 2009:121) Bahwa bermain peran merupakan suatu aktifitas anak yang alamiah karena sesuai dengan cara berfikir anak usia dini yang memasuki fase berfikir secara simbolik yaitu kemampuan berfikir tentang objek atau peristiwa secara abstrak dan dapat menggunakan kata-kata untuk menandai suatu objek dan membuat substansi dari

objek tersebut, sehingga dengan bermain peran, kemampuan berbicara anak akan meningkat dengan sendirinya. Dalam menyampaikan tata cara, aturan main serta waktu bermain peran Guru harus menyampaikan dengan jelas dan mendetail, sehingga mudah dipahami anak serta tidak akan membuat anak mengalami kebingungan.

Pengelolaan proses pembelajaran oleh peneliti, terlihat dari peningkatan kearah yang positif pada setiap siklusnya. Terbukti pada siklus I prosentase ketuntasan aktivitas anak adalah 64% meningkat menjadi 88% pada siklus II, hal ini membuktikan bahwa kesulitan anak dalam bermain peran berkurang disetiap siklusnya, yang bisa dijadikan indikator bahwa kinerja Guru juga meningkat dan menunjukkan adanya usaha melakukan perbaikan, sedangkan peningkatan pada kemampuan berbicara anak terjadi pada siklus II yakni mencapai 85,3%, dari yang semula sebesar 61,5% pada siklus I.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa: 1) Pembelajaran menggunakan metode bermain peran sangat sesuai dengan prinsip belajar anak usia dini yaitu belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil prosentase aktivitas anak di setiap siklusnya, yakni pada siklus I sebesar 64% dan pada siklus II meningkat mencapai 88%, artinya naik sebesar 24%. 2) Pembelajaran menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara

anak, karena dalam bermain peran anak dapat mengekspresikan atau mengungkapkan ide, gagasan maupun pikirannya kepada orang lain tanpa merasa terkekang. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya prosentase kemampuan berbicara anak yang pada siklus I adalah 61,5% dan pada siklus II meningkat sebesar 23,8% menjadi 85,3%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka sebagai penutup diajukan saran-saran sebagai berikut :1) Untuk meningkatkan aktivitas belajar anak, guru dapat menggunakan metode bermain peran, karena metode bermain peran sangat sesuai dengan dunia anak yaitu dunia bermain, dimana saat bermain seluruh panca indera anak berperan dengan baik sekaligus dapat membantu anak mengeksplorasi seluruh kemampuannya tanpa merasa terkekang. 2) Untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak, guru dapat menggunakan metode bermain peran karena dalam bermain peran anak dapat mengekspresikan ide dan perasaannya dalam bentuk kata-kata yang disesuaikan dengan peran yang didapat tanpa merasa dipaksa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Siti dkk. 2011. *Perkembangan dan Konsep dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Depdiknas.2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58. Jakarta

- Dhieni, Nurbiana dkk. 2012. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hildayani, Rini dkk. 2013. *Psikologi Perkembangan Anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Gunarti, Winda dkk. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Dikdasmen, Direktorat Pembinaan TK dan SD
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks
- Sumiati, dkk. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima
- Tarigan, H. Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya



UNESA
Universitas Negeri Surabaya